

BAB I

PENDAHULUAN

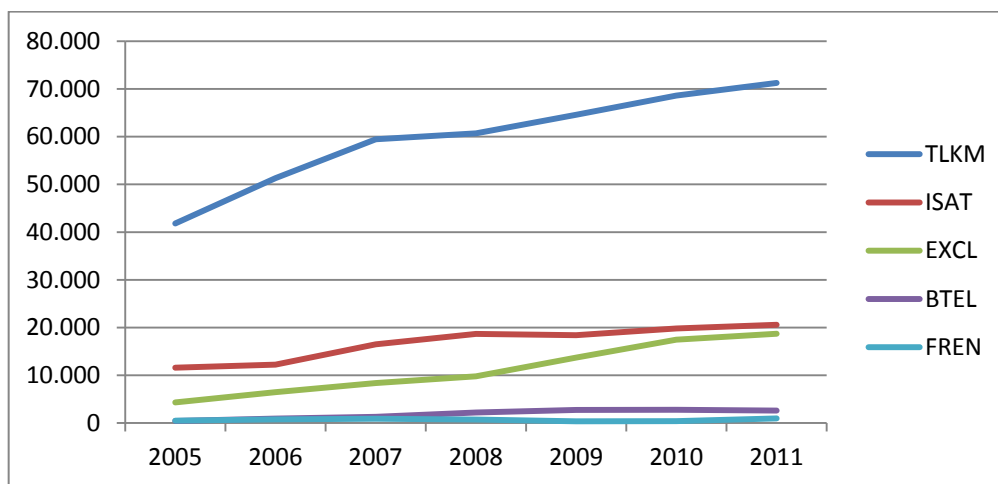
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang dikaji di dalam penelitian ini adalah perusahaan penyedia operator telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2011. Dewasa ini persaingan di industri telekomunikasi semakin berkembang setiap tahunnya seiring dengan derasnya arus globalisasi. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Perkembangan industri, khususnya industri telekomunikasi pada dasarnya ditujukan untuk memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, diantaranya penyediaan jaringan komunikasi, penyediaan lapangan pekerjaan, mendatangkan devisa negara, maupun peningkatan kualitas pendidikan.

Pada tahun 2008 industri telekomunikasi di Indonesia , yang merupakan bagian dari teknologi informasi dan komunikasi (Information, Communication and Technology/ ICT), memberi kontribusi hingga 1,8 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan perkiraan lembaga survei Internasional Telecommunication Union (ITU) yaitu sekitar 1,3 persen.

Mengutip hasil riset Sharing Vision, potensi pasar telekomunikasi kian meningkat tercermin dari hasil survei ITU bahwa belanja komunikasi masyarakat berkisar 10-15 persen dari penghasilan perbulan. Jika merujuk data Badan Pusat Statistik pendapatan per kapita pada tahun 2007 sebesar 1.946 dolar AS, dengan kurs Rp 9.500 per dolar AS maka pendapatan rata-rata penduduk mencapai Rp 18,5 juta per tahun. Maka total belanja sektor telekomunikasi sekitar Rp 2,7 juta per penduduk/tahun. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 230 juta orang, diperkirakan mencapai sekitar Rp 500 triliun setiap tahun. (www.republika.co.id , diakses 5 agustus 2013)

Gambar 1.1
Pendapatan Industri Telekomunikasi Di Indonesia
Tahun 2005-2011



Sumber : Laporan Keuangan Industri Telekomunikasi tahun 2005-2011 (data diolah)

Selain itu Industri Telekomunikasi Indonesia juga menyumbangkan pemasukan yang besar bagi negara, Pemerintah Indonesia pun mendapatkan penerimaan negara bukan pajak atau PNBP dari sektor telekomunikasi hingga belasan triliun rupiah. Pada tahun 2009, PNBP Kementerian Komunikasi dan Informatika mencapai Rp 10,5 triliun. Tahun 2010 tercatat PNBP sebesar Rp 12,8 triliun dan pada tahun 2011, pemerintah Indonesia menerima pemasukan sebesar Rp 11 triliun. Dengan besarnya PNBP di tiga tahun terakhir menjadikan investor semakin tertarik berinvestasi di sektor telekomunikasi di Indonesia. (www.news.detik.com , diakses 5 agustus 2013)

Kebutuhan pasar yang terus meningkat dan persaingan yang ketat menuntut industri telekomunikasi untuk terus meningkatkan kualitasnya baik itu jasa dan teknologi. Industri telekomunikasi menyadari hal tersebut sehingga mereka berupaya keras untuk memfasilitasi infrastruktur yang mampu menyalurkan informasi dan komunikasi secara cepat. Hal ini tentu

saja membuat sektor telekomunikasi menjadi sektor yang menarik untuk para investor. Di Indonesia terdapat lima perusahaan penyedia operator telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*) seperti pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Telekomunikasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
2.	ISAT	PT Indosat Tbk
3.	EXCL	PT XL Axiata Tbk
4.	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk
5.	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk

Sumber : www.idx.co.id , diakses 4 Agustus 2013

1.1.1. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. adalah penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia, didirikan pada tanggal 23 Oktober 1856. TELKOM menyediakan layanan InfoComm, telepon tidak bergerak kabel (*fixed wireline*) dan telepon tidak bergerak nirkabel (*fixed wireless*), layanan telepon seluler, data dan internet, serta jaringan dan interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan. Saat ini, komposisi kepemilikan saham TELKOM adalah Pemerintah Indonesia (51,19%), investor asing (45,58%), dan investor dalam negeri (3,23%).

1.1.2. PT Indosat, Tbk

PT Indosat, Tbk adalah perusahaan penyedia layanan komunikasi terbesar kedua di Indonesia, didirikan pada tanggal 10 November 1967. Perusahaan ini menyediakan jasa seluler seperti Satelindo, IM3, StarOne. Saat ini, komposisi kepemilikan saham Indosat adalah Qatar Telecom (65%), Publik (20,1%), serta Pemerintah Republik Indonesia (14,9%).

1.1.3. PT XL Axiata, Tbk

PT Excelcomindo Pratama (XL), Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang penyedia jasa telepon seluler sebagai bisnis inti, didirikan pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahامتropolitan Lestari. Hingga saat ini, XL telah mendirikan lebih dari 13.000 menara *Base Transceiver Station* (BTS) di seluruh Indonesia. Saat ini, komposisi kepemilikan saham PT XL Axiata adalah Axiata Investment/ Indonesia (66,55%) dan publik (33,45%).

1.1.4. PT Bakrie Telecom, Tbk

PT Bakrie Telecom, Tbk adalah perusahaan yang ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi penyediaan digital radio tetap seluler jaringan telekomunikasi dan jasa, didirikan pada tanggal 13 Agustus 1993. Perusahaan ini menyediakan produk perusahaan seperti Esia, Wifone, Wimode, EsiaTel dan SLI Hemat 009. Komposisi kepemilikan saham PT Bakrie Telecom, Tbk adalah pemodal nasional (72,58%) dan pemodal asing (27,42%).

1.1.5. PT Smartfren Telecom, Tbk

PT Smartfren Telecom, Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam penyedia jasa seluler di Indonesia, didirikan pada tanggal 2 Desember 2002. Produk-produk dari perusahaan ini adalah Fren yang menawarkan layanan tagihan pra-bayar, Fren Duo, Fren Pascabayar paket *corporate*, Fren *mobile broadband* internet.

Pada bulan April 2011, Perusahaan ini melakukan integrasi dengan mengubah nama Perseroan dari PT Mobile-8 Telecom, Tbk menjadi PT Smartfren Telecom, Tbk dan pengenalan logo baru serta identitas “smartfren”. Komposisi kepemilikan saham PT Smartfren Telecom, Tbk adalah pemodal nasional (90,01%) dan pemodal asing (9,99%).

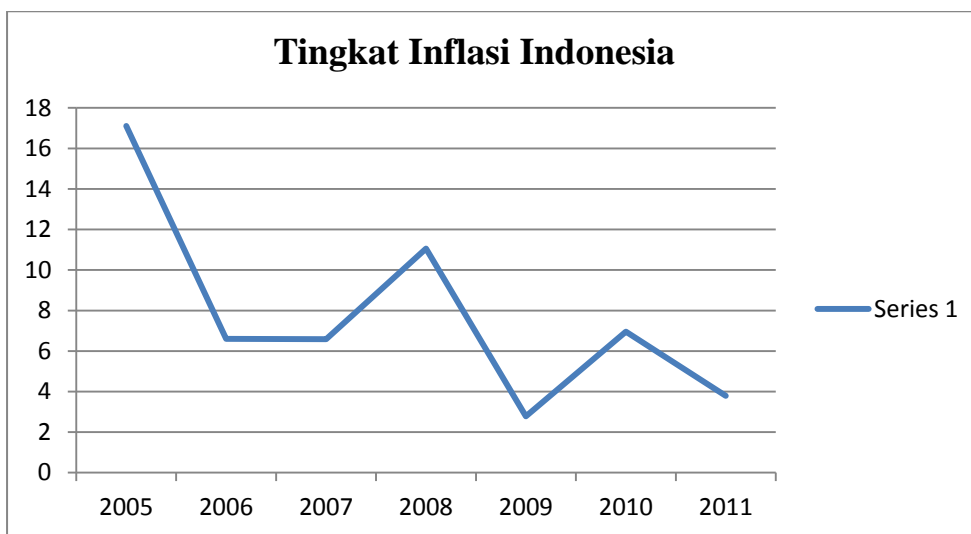
1.2.Latar Belakang Penelitian

Investasi menurut Tandelilin (2010:2) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Sebagai seorang investor, langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan investasi adalah menilai serta mempertimbangkan kemampuan perusahaan, apakah perusahaan tersebut layak atau tidak, serta bagaimana prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Kemampuan suatu perusahaan dapat dinilai salah satunya dengan melihat profitabilitas perusahaan tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Sartono, 2001).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dapat menghasilkan laba dengan tingkat penjualan yang tinggi. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka rasio profitabilitas perusahaan dalam keadaan baik. Rasio profitabilitas yang meningkat setiap tahunnya akan mempengaruhi keputusan investor atas investasi yang dilakukan. Harga saham juga akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari eksternal dan internal perusahaan. Nilai tukar rupiah, inflasi, serta BI rate termasuk ke dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, dimana faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen perusahaan, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian serta perusahaan-perusahaan di suatu negara. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor internal yaitu antara lain besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu.

Perekonomian terbuka yang dianut Indonesia menjadikan perekonomian Indonesia sensitif terhadap dampak krisis global yang sedang terjadi. Baik itu kenaikan harga minyak dunia (2005), krisis Amerika Serikat (AS) (2008) dan krisis Eropa (2010). Terjadinya krisis global berdampak pada ketidakstabilan lingkungan perekonomian makro di Indonesia.

Gambar 1.2
Tingkat Inflasi di Indonesia periode 2005-2011



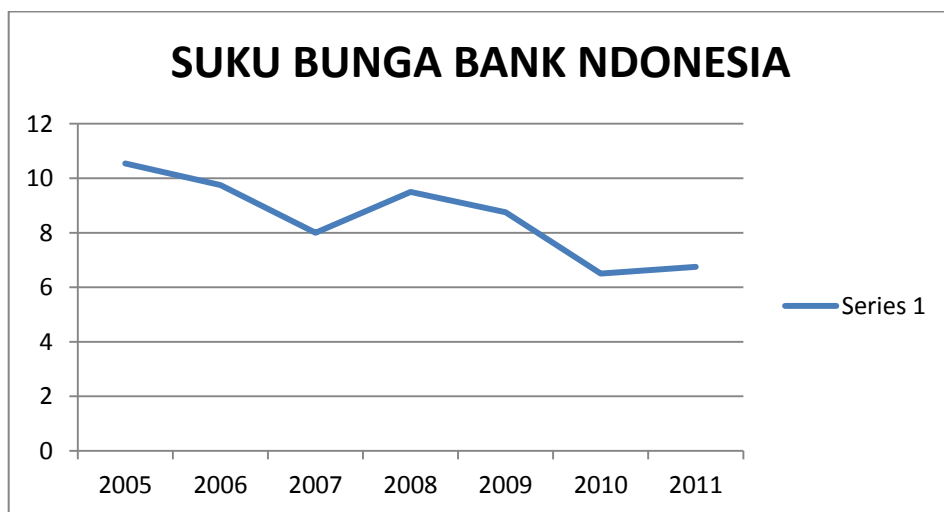
Sumber : www.bi.go.id, data diolah 4 Agustus 2013

Pada gambar dapat dilihat inflasi yang meningkat cukup tinggi pada tahun 2005 dimana terjadi kenaikan harga minyak dunia. Pada tahun 2008 inflasi kembali meningkat dikarenakan sedang terjadinya krisis di AS. Inflasi yang sudah cukup tinggi pada awal tahun 2008 yaitu di angka 7,0% terus meningkat hingga mencapai 12,1%. Inflasi yang tinggi tersebut disebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD, selain itu karena Indonesia masih mengimpor banyak kebutuhan termasuk tepung dan kedelai. Meningkatnya inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan dan menurunnya profitabilitas perusahaan

Tingginya tingkat inflasi mendesak pemerintah untuk mengambil kebijakan terhadap suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk meredam tingkat inflasi tersebut. BI rate terus meningkat sepanjang tahun 2008, sebagai respon pemerintah atas tingginya inflasi yang sedang terjadi. Kebijakan pemerintah atas kenaikan tingkat suku bunga SBI demi meredam inflasi yang terjadi juga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingkat suku bunga SBI yang tinggi menyebabkan naiknya suku bunga kredit perbankan yang akan meningkatkan biaya bunga yang harus dibayar perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Gambar 1.3

**Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia
2005-2011**



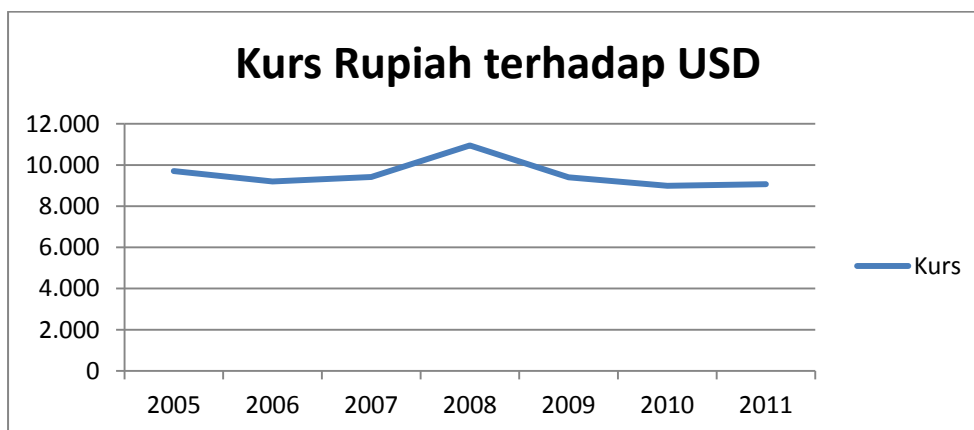
Sumber data : www.bi.go.id , diakses 4 Agustus 2013 (data diolah dengan microsoft excel)

Kebijakan pemerintah atas kenaikan tingkat suku bunga SBI demi meredam inflasi yang terjadi juga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingkat suku bunga SBI yang tinggi menyebabkan naiknya suku bunga kredit perbankan yang akan meningkatkan biaya bunga yang harus dibayar perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Krisis ekonomi global yang terjadi juga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi dapat menyebabkan harga-harga barang dan jasa yang beredar mengalami kenaikan yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa tersebut dapat meningkatkan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menyebabkan profitabilitas menurun.

Krisis global yang terjadi menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar yang diikuti meningkatnya inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (BI). Kondisi Pasar Valuta Asing (Valas), kurs Rupiah melemah terhadap USD sepanjang tahun 2008 sebesar 19,10% dari Rp 9.433/dolar menjadi Rp 11.235/dolar pada akhir tahun 2008, Kurs rupiah yang stabil 9000-10.000/dolar sempat melemah terhadap dolar AS hingga mencapai 13.000/dolar, terlihat jelas pada gambar 1.2 dibawah ini :

Gambar 1.4
Kurs Transaksi USD
(Exchange Rates On Transaction)



Sumber : www.bi.go.id , diakses 5 Agustus 2013 (data diolah)

Ditengah krisis global yang terjadi, Indonesia berada di level yang lebih baik dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0 % ditahun 2008 dan turun menjadi 4,6 % ditahun 2009. Bila dibandingkan dengan industri lain, industri telekomunikasi dinilai paling mungkin mendapat jangkauan yang luas. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan industri yang terus bertambah dari tahun ke tahun yang disebabkan kebutuhan akan komunikasi yang semakin bertambah dari penduduk kota, desa, hingga ke pelosok di Indonesia.

Gambar 1.5

Nilai PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2009

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah)			Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Triliun Rupiah)			Laju Pertumbuhan 2009 (Persen)	Sumber Pertumbuhan 2009 (Persen)
	2007	2008	2009	2007	2008	2009	(8)	(9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	541,9	716,1	858,3	271,5	284,6	296,4	4,1	0,6
2. Pertambangan dan Penggalian	440,6	540,6	591,5	171,3	172,4	180,0	4,4	0,4
3. Industri Pengolahan	1 068,7	1 380,7	1 480,9	538,1	557,8	569,5	2,1	0,6
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	34,7	40,9	46,8	13,5	15,0	17,1	13,8	0,1
5. Konstruksi	305,0	419,6	555,0	121,8	131,0	140,2	7,1	0,4
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	592,3	691,5	750,6	340,4	363,8	367,9	1,1	0,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	264,3	312,2	352,4	142,3	165,9	191,7	15,5	1,2
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	305,2	368,1	404,1	183,7	198,8	208,8	5,0	0,5
9. Jasa-jasa	398,2	481,7	573,8	181,7	193,0	205,4	6,4	0,6
Produk Domestik Bruto (PDB)	3 950,9	4 951,4	5 613,4	1 964,3	2 082,3	2 177,0	4,5	4,5
PDB Tanpa Migas	3 534,4	4 427,2	5 146,5	1 821,8	1 939,5	2 035,1	4,9	-

Sumber: www.bps.go.id , diakses 20 November 2013

Gambar Diatas menunjukkan laju pertumbuhan setiap sektor lapangan usaha di Indonesia pada tahun 2007-2009. Dapat dilihat bahwa setiap sektor mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, tetapi sektor pengangkutan dan komunikasi adalah sektor yang paling tinggi tingkat pertumbuhannya.

Struktur modal perusahaan sebagai variabel fundamental juga dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Dengan mengelola sumber dana secara efisien, diharapkan dapat meningkatkan keuntungannya. Dalam rangka melaksanakan kegiatan operasionalnya, pemenuhan kebutuhan sumber dana perusahaan dapat dibedakan *extern* dan *intern*. Menurut Bambang Riyanto (2001:214) “sumber *extern* adalah bentuk pendanaan dengan pemenuhan kebutuhan modal berasal dari sumber-sumber modal yang berada diluar perusahaan (pembelajaan dari luar perusahaan)”. Pendanaan dari luar perusahaan dapat dijalankan dengan memenuhi kebutuhan modal yang berasa dari para kreditur. Sedangkan sumber *intern* menurut Bambang (2001:209) bahwa : “Bentuk pendanaan yang diambil dari dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dari dalam perusahaan (pembelajaan dari dalam perusahaan)”. Sumber *intern* dapat dijalankan dengan menggunakan laba cadangan dan laba ditahan.

Menurut Sartono (1996:295) *debt to equity ratio* (DER) menekankan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* Merupakan rasio yang menggambarkan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. Berikut adalah debt to equity ratio pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek.

Tabel 1.2
Debt To Equity Ratio Perusahaan Industri Telekomunikasi

Debt to Equity Ratio					
Tahun	TLKM	ISAT	EXCEL	FREN	BTEL
2005	57,9	87,3	110	221,55	61,9
2006	54,8	74,74	120	88,93	31,6
2007	46,7	99,84	220	152,62	121,1
2008	58,2	124,69	430	555,02	48,3
2009	56,7	141,14	150	499,87	96,1
2010	48,2	133,66	90	-3852,5	105
2011	36,5	124,79	80	276,2	131

Sumber : Laporan Keuangan masing-masing perusahaan, diolah tahun 2013

Berdasarkan data diatas, *debt to equity ratio* pada masing-masing perusahaan berfluktuatif. Menurut pendapat Weston dan Bringham (1994:150) yang menyatakan bahwa “perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian investasi (profitabilitas) rendah cenderung memiliki hutang dalam jumlah besar karena penggunaan ekuitas (Modal sendiri) lebih kecil. Pendapat ini sama halnya dengan pendapat adalah Sartono (1996:296) menyatakan bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal maka semakin meningkat ROE suatu perusahaan. Menurut Irawati (2006:193) menyatakan bahwa “penggunaan dari masing-masing jenis modal mempunyai pengaruh berbeda terhadap laba yang diperoleh perusahaan”. Sedangkan menurut Aditya (2006:22) menyatakan bahwa “Perusahaan dengan Profitabilitas yang tinggi dan penggunaan *internal financing* yang lebih besar dapat menurunkan penggunaan hutang”. Hal ini terjadi karena kebijakan perusahaan dapat berubah dari waktu ke waktu. Begitu pula dalam menentukan struktur modal. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan. Akan tetapi, seharusnya perusahaan mampu menentukan proporsi struktur modal yang optimal yang dapat meminimumkan biaya dan memaksimalkan *return* yang diterima. Hal ini dapat

menjadi salah satu poin bagi kinerja perusahaan yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (pihak yang menerbitkan efek atau emiten).

Oktavia (2009) dalam penelitiannya pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk menyatakan secara parsial, dari beberapa variabel yang diteliti, hanya variabel suku bunga SBI yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian oleh Dwijayanthi (2009) pada profitabilitas bank, mengemukakan bahwa dari beberapa variabel yang diteliti, Inflasi dan nilai tukar mata uang memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, sedangkan suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Sari (2012) dari hasil penelitiannya pada Industri Semen di Bursa Efek Indonesia mengungkapkan bahwa dari beberapa variabel yang diteliti variabel independen yang berpengaruh terhadap ROE dan ROI adalah BI rate dan Nilai Tukar. Utomo (2009) mengemukakan bahwa Inflasi dan suku bunga tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja perbankan yaitu ROA dan ROE.

Menurut Nurhasanah (2012) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur, Debt to Equity secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ROE dimana semakin tinggi tingkat debt to equity ratio akan menghasilkan ROE yang rendah. Sementara Amituzzahra (2010) dalam penelitiannya mengenai Analisis Pengaruh

Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin terhadap ROE pada perusahaan manufaktur mengemukakan bahwa Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE. Dari hasil penelitian yang disebutkan diatas dapat dilihat bahwa setiap penelitian memiliki hasil yang berbeda antara variabel independen inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap variabel dependennya yaitu profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sesuai dengan fenomena yang terjadi, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Telekomunikasi di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011)”**

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Debt To Equity Ratio* dan profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011?
2. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011?
3. Bagaimana Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011?
4. Bagaimana Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011?
5. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011?
6. Bagaimana *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Debt To Equity Ratio* dan profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011

- 2) Untuk mengetahui apakah Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, dan Debt to Equity Ratio secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011.
- 3) Untuk mengetahui apakah inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011.
- 4) Untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011.
- 5) Untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011.
- 6) Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011.

1.5.Kegunaan Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

1) Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi di Indonesia.

2) Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi dan acuan terutama bagi penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di BEI oleh penelitian selanjutnya.

1.5.2. Aspek Praktis

1) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam berinvestasi pada perusahaan industri telekomunikasi di Indonesia.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan pengembangan perusahaan mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab tinjauan dan lingkup penelitian berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pembahasan dan analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh para investor ataupun oleh peneliti selanjutnya.

